

10-1-2016

## Amerika di Mata Pers Indonesia

Indah Hidayati

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jkmi>



Part of the [Gender, Race, Sexuality, and Ethnicity in Communication Commons](#), [International and Intercultural Communication Commons](#), and the [Social Influence and Political Communication Commons](#)

---

### Recommended Citation

Hidayati, Indah (2016) "Amerika di Mata Pers Indonesia," *Jurnal Komunikasi Indonesia*: Vol. 5: No. 2, Article 7.

DOI: 10.7454/jki.v5i2.8907

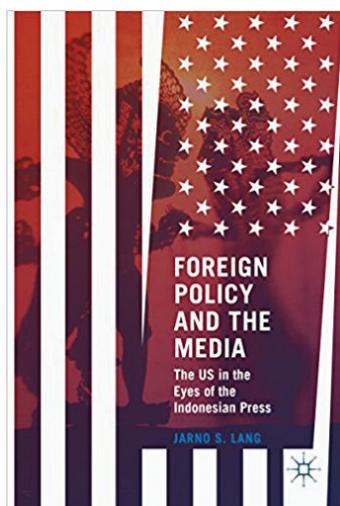
Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jkmi/vol5/iss2/7>

This Book Review is brought to you for free and open access by the Faculty of Social and Political Sciences at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Jurnal Komunikasi Indonesia* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

Tinjauan Buku

# Amerika di Mata Pers Indonesia

Indah Hidayati



Jarno S. Lang

*Foreign Policy and The Media: The US in the Eyes of the Indonesian Press*

London: Palgrave Macmillan

2016

xvii+ 255

ISBN 978-1-137-59493-8

*Fakultas Ilmu Sosial dan Politik  
Universitas Airlangga,  
Jl. Airlangga, Gubeng,  
Surabaya 60115*

Sebagai negara besar di dunia, Amerika selalu menarik bagi Indonesia. Ada dua alasan mengapa Amerika penting dan selalu menjadi perhatian publik dan media di Indonesia. Pertama, Amerika adalah negara besar di dunia di mana arah dan kebijakan politik Amerika menentukan kebijakan politik dan ekonomi negara-negara di dunia, termasuk Indonesia. Kedua, politik luar negeri Amerika yang di banyak negara, termasuk Timur tengah. Sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, publik Indonesia merasa dekat dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di negara dengan penduduk Islam yang lain, terutama wilayah Timur Tengah. Kebijakan politik Amerika terkait dengan isu teorisme, konflik di Timur Tengah, masalah Israel-Palestina misalnya, menjadi perhatian publik di Indonesia karena kedekatan publik Indonesia dengan negara-negara Islam di Timur Tengah. Karena itu, apa yang dilakukan oleh Amerika di negara-negara tersebut dianggap juga sebagai bagian dari masalah luar negeri Indonesia.

Buku ini memotret pandangan media di Indonesia terhadap Amerika. Lang mengambil sampel 4 media cetak, yakni *Jakarta Post*, *Kompas*, *Republika*, dan Majalah *Suara Hidayatul-*

lah. *Jakarta Post* dan *Kompas* dipilih mewakili media umum, sementara *Republika* dan *Suara Hidayatullah* dipilih sebagai perwakilan dari media Islam. Lang mengambil periode dari bulan September tahun 2001 hingga November 2012. Berita mengenai Amerika di 4 media selama periode tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian. Untuk mendapatkan gambaran mengenai pandangan keempat media tersebut, Lang melakukan tiga tahap analisis. Tahap pertama, semua berita mengenai Amerika yang dipublikasikan oleh keempat media dikumpulkan dan dirumuskan kategorinya (hal. 103-105). Lang menemukan ada 17 kategori berita mengenai Amerika, dari soal peristiwa 9/11, perang melawan terorisme hingga konflik Amerika-China di Laut China Selatan. Tahap kedua, penulis melakukan seleksi topik atau kategori yang relevan untuk didalami. Tidak semua berita mengenai Amerika dianalisis. Lang memusatkan perhatian pada 4 topik, yakni: (a) Amerika di Asia Tenggara; (b) hubungan bilateral Amerika dan Indonesia; (c) Kebijakan Amerika di negara Islam; dan (d) Isu umum mengenai hegemoni Amerika dan perang melawan terorisme. Setelah diseleksi, pada tahap kedua ini diambil berita sebanyak 432 berita dari semula 1.076 (tahap pertama). Lang melakukan analisis isi atas 432 berita ini, terutama dengan menentukan *tone* pemberitaan media, apakah simpatik (positif), kritikal (negatif) ataukah berimbang (menampilkan positif dan negatif). Tahap ketiga, Lang melakukan analisis kualitatif menggunakan analisis wacana atas beberapa teks berita terpilih.

Hasil penelitian Lang memperlihatkan media di Indonesia menggambarkan Amerika secara berbeda. *Jakarta Post* dan *Kompas* menampilkan Amerika secara berimbang, ada positif dan negatif. Sementara *Republika* dan *Suara Hidayatullah* cenderung menampilkan Amerika dengan *tone* kritikal. Kebijakan Amerika di satu negara misalnya dicurigai karena ada kepentingan Amerika. Pemberitaan media atas Amerika juga berbeda berdasarkan 3 topik yang dipilih oleh Lang untuk didalami. Topik pertama mengenai hubungan Amerika di Asia Tenggara. Menurut Lang, terdapat posisi yang berbeda di antara media di Indonesia dalam menilai hubungan Indonesia dan Amerika (hal. 159). *Kompas* dan *Jakarta Post* menampilkan *tone* berimbang, percampuran antara pandangan yang positif dan negatif. Sementara *Republika* dan *Suara Hidayatullah* cenderung menggambarkan dan menilai Amerika dengan *tone* kritikal.

Pada topik kedua (Amerika dan negara Islam), keempat media menampilkan Amerika secara buruk, lebih banyak menggunakan *tone* kritikal. Media di Indonesia mengkritik kebijakan Amerika di negara-negara Islam, mulai dari Afghanistan, Irak hingga konflik Palestina-Israel. Dalam pemberitaan media, Amerika digambarkan sebagai negara yang tidak netral, lebih memihak

kepada kepentingan Israel dibandingkan upaya sungguh-sungguh untuk menciptakan perdamaian di Timur Tengah. Kebijakan Amerika di Irak dan Afghanistan tidak dinilai oleh media Indonesia sebagai upaya Amerika menciptakan stabilitas dunia, tetapi sebagai bentuk intervensi Amerika terhadap negara yang berdaulat. Media juga mengkritisi kepentingan Amerika di balik politik luar negeri Amerika, mulai dari penguasaan sumber daya minyak hingga dukungan pada pemerintahan yang disukai agar tidak melawan kepentingan Amerika. Untuk topik ketiga (Amerika dan dunia), media juga menggambarkan Amerika dengan *tone* kritikal. Upaya Amerika atas perang melawan terorisme dinilai oleh media di Indonesia sebagai imperialism global (hal. 223).

Kekuatan buku Lang, penilaian didasarkan ada studi sistematis mengenai berita media di Indonesia mengenai Amerika. Lang juga menggabungkan hasil penelitian kuantitatif (analisis isi) dengan kualitatif (analisis wacana). Hanya ada beberapa kelemahan dari buku ini. Pertama, pemilihan 4 media sebagai sampel. Media di Indonesia sangat beragam, karena itu akan selalu menjadi kesulitan bagi peneliti untuk mengambil sampel media yang bisa mewakili media di Indonesia. Justru karena kesulitan tersebut, peneliti seharusnya merumuskan alasan yang jelas pertimbangan memilih sampel media. Jika 4 media tersebut diambil untuk mewakili media umum dan Islam, timbul pertanyaan alasan memilih *Jakarta Post*. Mengapa bukan *Media Indonesia*, *Jawa Pos*, *Suara Pembaruan*, *Rakyat Merdeka* dan sebagainya yang mempunyai pembaca lebih banyak.

Kedua, studi ini mencakup analisis pemberitaan media di 4 media selama lebih dari 10 tahun, dari tahun 2001 hingga 2012. Lang menggabungkan masa lebih dari 10 tahun tersebut ke dalam satu analisis sehingga menghilangkan konteks dan keunikan dari masing-masing periode. Pemberitaan media sangat tergantung kepada politik luar negeri dan pemimpin politik di kedua negara. Selama periode tersebut, Amerika dipimpin oleh George W. Bush (2001-2009) dan Barack Obama (2009-2017). Sementara Indonesia, selama periode tersebut juga terdapat dua kepemimpinan, yakni Megawati Soekarnoputri (2001-2004) dan Susilo Bambang Yudhoyono (2004-2014). Kedua presiden, baik Amerika ataupun Indonesia, mempunyai kebijakan politik luar negeri yang berbeda. Perbedaan itu kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap penggambaran Amerika oleh media di Indonesia. Masa pemerintahan Bush yang banyak melakukan intervensi di banyak negara (terutama negara Islam) berbeda dengan Obama yang lebih menekankan pendekatan kolaboratif dengan beberapa negara. Bush yang melakukan intervensi atas Irak banyak tidak disukai oleh publik Indonesia. Ini berbeda dengan Obama. Saat pertama

kali Obama menjadi presiden dan berkunjung ke Indonesia, Obama disambut hangat sebagai presiden yang “pulang kampung”. Fakta ini menunjukkan ada pasang surut penilaian publik dan media di Indonesia terhadap Amerika. Ada saat di mana Amerika dinilai sebagai “musuh”, tetapi ada saat lain di mana Amerika dipandang sebagai “sahabat”.

Survei yang dilakukan oleh Pew Research Center yang juga dikutip di buku ini (hal. 81) memperlihatkan pasang surut pandangan publik Indonesia terhadap Amerika. Pada tahun 2003, hanya 15% saja publik Indonesia yang suka dengan Amerika. Hingga tahun 2008, tingkat kesukaan publik Indonesia pada Amerika tidak pernah lebih dari angka 40%. Artinya, lebih

banyak orang yang tidak suka dengan Amerika dibandingkan dengan yang menyukainya. Pada tahun 2009, sebanyak 6% publik Indonesia suka dengan Amerika. Di tahun-tahun berikutnya, angka ini memang turun, tetapi tetap tinggi yakni 59% (2010), 54% (2011) dan 61% (2013). Tingginya kesukaan dan dukungan pada Amerika ini kemungkinan karena “faktor Obama”, di mana presiden Amerika ini dipandang sebagai bagian dari Indonesia oleh publik Indonesia. Analisis Lang dengan mengambil periode lebih dari 10 tahun, di satu sisi merupakan kekuatan karena bisa memotret pandangan umum media di Indonesia mengenai Amerika, tetapi di sisi lain merupakan kelemahan karena melupakan konteks periode waktu yang berbeda.